



HAK KEBEBASAN BERAGAMA (Analisis Hadis Perang Perspektif Hermeneutika Gadamer)

Nurul Ihsannudin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nurelihsan@yahoo.com

Abstract

This article talks about the right to freedom of religion in Islam, especially the right to freedom of religion expressed in the hadith nabawi. The hadith studied in this paper is a hadith of war, a hadith that seems to contain imperative and provocative messages for Muslims to fight against people until they declare the creed. There are many studies that examine religious freedom in Islam, only those studies are more general and do not specifically address specific hadiths. In general, this paper seeks to answer the question of how the hadith nabawi views religious freedom? And how to understand +the hadith of war, a hadith that seems to call for war in spreading Islam? To answer that question, the author will examine the hadith of war with the help of Hans-Georg Gadamer's hermeneutic approach which includes Historically Effected Consciousness, Pre-understanding, Fusion of Horizons, and Application. The use of this hermeneutical approach as an effort to manifest integration and interconnection of general and religious scholarship. Because science is a light that there is no dichotomy in the middle. With the use of this hermeneutical approach the author wishes to avoid as much as possible from the hole of objectivity of understanding.

Key Words: Hadis, Perang, Hermeneutika, Gadamer, Kebebasan.

Abstrak

Artikel ini berbicara mengenai hak kebebasan beragama di dalam agama Islam, terutama hak kebebasan beragama yang dinyatakan dalam hadis nabawi. Hadis yang dikaji di dalam tulisan ini adalah hadis perang, yaitu hadis yang seakan mengandung pesan-pesan imperatif dan provokatif bagi umat muslim untuk memerangi orang-orang sampai mereka menyatakan syahadat. Ada banyak penelitian yang mengkaji kebebasan beragama di dalam Islam, hanya saja kajian-kajian tersebut lebih bersifat umum dan tidak secara spesifik membahas hadis tertentu. Secara umum, tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana hadis nabawi memandang kebebasan beragama? Dan bagaimanamemahami hadis perang, hadis yang seakan menyeru kepada peperangan dalam menyebarkan Islam? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan mengkaji hadis perang dengan bantuan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang meliputi *Historically Effected Conscious-ness*, *Pre-understanding*, *Fusion of Horizons*, dan *Application*. Penggunaan pendekatan hermeneutis ini sebagai salah satu upaya pengejawantahan integrasi dan interkoneksi keilmuan umum dan agama. Sebab ilmu merupakan cahaya yang tidak ada dikotomi di tengah-tengahnya. Dengan penggunaan pendekatan hermeneutis ini penulis berkeinginan untuk sebisa mungkin menghindar dari lubang objektivitas pemahaman.

Kata Kunci: Hadis, Perang, Hermeneutika, Gadamer, Kebebasan.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan di Barat telah melahirkan paham humanisme, yang pada gilirannya senantiasa berhadapan dengan agama. Humanisme sekaligus menandai bergesernya orientasi Barat dari sentralitas Tuhan kepada sentralitas manusia. Manusia lebih penting dari agama, dan sikap manusiawi seakan menjadi lebih mulia daripada sikap religius. Dalam situasi seperti ini, tema tentang kebebasan beragama menjadi dipersoalkan.¹ Dalam hal ini mayoritas negara-negara Islam menolak parameter dan konsep hak asasi manusia

¹ Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, *Hak dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Islam, DUHAM dan Keindonesiaan*, Makalah disampaikan dalam Lokakarya Nasional Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 10 tahun Reformasi, Quo Vadis Pemajuan dan Penegakan HAM di Indonesia, di Hotel Borobudur, Jakarta 8-11 Juli 2008.

yang merujuk pada kultur Barat. Mereka berpendapat bahwa sejak 14 abad silam, Islam sebenarnya sudah menyatakan hak asasi yang dimiliki oleh setiap manusia dan Islam juga menjamin keberagaman (keyakinan) kaum minoritas.²Sementara di pihak lain banyak tokoh seperti T.N. Madan menyatakan bahwa konsep formal kebebasan beragama merupakan hasil gagasan kontemporer, dan Barat adalah sebagai sumber aslinya.³

Dalam situasi yang demikian, menarik untuk mengkaji beberapa riwayat hadis yang mengandung makna imperatif dan provokatif untuk berperang dalam menyeru umat manusia masuk Islam.⁴Pemaknaan hadis semacam itu telah melahirkan keyakinan adanya legitimasi perang dalam menyebarkan agama dan memaksa orang masuk Islam. Keyakinan semacam itu pada gilirannya memungkinkan tindakan ekstrim dalam mendakwahkan Islam. Karna dalam perspektif sosiologis, terdapat hubungan erat antara *belief* dan *practice*. Artinya perilaku dan tindakan (*practice*) tidak bisa lepas dari kesadaran dan keyakinan (*Belief*) seseorang.⁵Sebagai implikasinya, Islam tampil sebagai agama yang memerintahkan peperangan dan Islam adalah agama yang disebarakan lewat pedang.

Upaya pengkajian terhadap hadits semacam ini pernah dilakukan sebelumnya. Salamah Noorhidayati misalnya melakukan pembacaan ulang terhadap hadis-hadis yang berkonotasi diskriminatif, intoleran, dan ekstrimis.⁶Adapun pembacaan hadis perang di dalam penelitian

² Lihat Robert Traer, "Human Rights in Islam" dalam *Islamic Studies*, Vol. 28, No. 2 Summer 1989, h. 117.

³ Lihat T.N. Madan, "Freedom of Religion", dalam *Economic and Political Weekly*, Vol. 38, No. 11 Maret 2003, h. 1034.

⁴ Hadis yang seolah mengandung makna imperatif berperang dalam menyebarkan Islam ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī, Muslim, dan perawi lain dengan redaksi yang bervariasi. Teks hadis akan dicantumkan dalam pembahasan selanjutnya. Lihat, Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Stuttgart: Thesaurus Islamicus Foundation, 2000), h. 10 dan Muslim al-Ḥujjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Stuttgart: Thesaurus Islamicus Foundation, 2000), h. 32.

⁵ Lihat Ustadi Hamsah, "Perang dan Kekerasan atas Nama Agama dalam Wacana Ilmiah", dalam *Jurnal Esensia*, Vol. xiii, No. 1 Januari 2012, h. 161.

⁶ Lebih lanjut lihat Salamah Noorhidayati, "Hubungan Antar Umat Beragama Perspektif Hadits", dalam *KALAM*, Vol.10, No. 2, Desember 2016.

ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutis⁷ sebagaimana yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer (selanjutnya disebut Gadamer saja) sebagai upaya dalam mengembangkan pemahaman atau penafsiran terhadap teks-teks agama, termasuk teks-teks hadis nabawi. Dari beberapa teori yang dikembangkan oleh Gadamer, teori *historically effected consciousness* (kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah), *pre-understanding* (pra-pemahaman), *fusion of horizons* (asimilasi horizons) dan *application* (penerapan) adalah yang akan dijelaskan dan dipakai dalam menganalisis hadis perang pada penelitian ini. Dengan hermeneutika Gadamer ini diharapkan bisa menangkap dan mengungkap bagaimana sebenarnya konteks historis yang mengitari lahirnya hadis tersebut sehingga pesan-pesan di dalamnya bisa didapatkan dan dikontekstualisasikan pada masa kekinian.

B. Mengetahui Hans-George Gadamer

Hans George Gadamer lahir di Marburg pada bulan Februari 1900. Gadamer adalah anak dari seorang ahli kimia yang juga pernah menjadi rektor Universitas Marburg. Pada mulanya, ayahnya berharap agar anaknya juga mendalami ilmu kealaman. Namun, minat Gadamer lebih terarah pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora.⁸

Gadamer memulai kehidupan akademiknya dengan mempelajari pemikiran Plato dan Aristoteles serta filologi klasik. Keilmuan tersebut kelak sangat berpengaruh dalam perjalanan karir pemikirannya. Pada tahun 1918, ia mulai menimba ilmu pada Richard Hoenigswald di Breslau. Tahun selanjutnya, 1919, ia menjadi murid dari Nicolai Hartmann dan filosof Neo-Kantian, Paul Natorp, di Marburg.⁹ Pada usia 22 tahun, ia berhasil menyelesaikan disertasinya

⁷ Kajian tentang hermeneutika lebih lanjut Lihat Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 184.

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Newesea, 2009), hal. 18-19.

⁹ Kota Marburg kala itu menjadi salah satu mazhab filsafat yang menonjol di Jerman. Ia menjadi rival dari mazhab Frankfurt dengan tokoh-tokohnya seperti Adorno, Marcuse, dan Habermas. Jika mazhab Frankfurt dikenal dengan sebutan Neo-Marxisme, maka mazhab Marburg dikenal dengan sebutan Neo-Kantianisme. Sebenarnya terdapat mazhab lain yaitu pusat kajian di Freiburg dan Heidelberg.

yang berjudul *The Essence of Pleasure and Dialogue in Plato*. Setahun kemudian, ia bertemu dengan Husserl dan Heidegger di Frieberg. Meski sudah meraih gelar doktor, ia masih mau mengikuti kuliah Heidegger di Freiburg. Tidak heran jika pemikiran Heidegger sejak saat itu mempengaruhi pola pikir Gadamer, serta membuatnya jauh dari pengaruh-pengaruh Neo-Kantianisme.¹⁰

Heidegger memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran-pemikiran Gadamer. Suatu kali, ia pernah menyatakan bahwa ia telah berhutang segalanya kepada Heidegger. Pendekatan hermeneutika Heidegger dan gagasannya bahwa filsafat tidak bisa dipisahkan dari sejarah dan budaya artistik menjadi dasar dari pemikiran filsafatnya. Gadamer juga terpengaruh oleh metode fenomenologi Heidegger dan melihat makna sebagai pengalaman. Ia mempertahankan relasi post-struktural terhadap kajian bahasa yang mengandung pengalaman manusia. Meskipun begitu, ia tidak setuju terhadap sikap post-struktural dan dekonstruksi yang menyatakan adanya kegagalan bahasa dalam menyampaikan makna. Menurutnya, bahasalah yang sebenarnya menjadi sumber makna. Ia mendebat Derrida terkait persoalan ini. Ia berargumen bahwa manusia adalah pemilik bahasa dan dengannya upaya memahami diantara orang dan lintas sejarah terbentuk.¹¹

Tahun 1937, ia terpilih menjadi menjadi professor dalam bidang Filsafat di Marburg. Dua tahun setelahnya, ia pindah dan menempati jabatan professor di Universitas Leipzig. Karena tidak suka dengan atmosfer kehidupan dan politik di Jerman Timur, ia memutuskan pindah ke Jerman Barat pada tahun 1947. Disana, ia menempati posisi di Frankfrut am Main. Pada tahun 1949, ia menggantikan posisi Karl Jaspers sebagai professor Filsafat di Heidelberg dan bertahan disana

Namun, dua mazhab sebelumnya, Maburg dan Frankfrut, lah yang lebih menonjol dalam sejarah filsafat Barat. Dikutip dari Alim Ruswantoro, "Hermeneutika Esensial: Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam dalam jurnal *Esensia*, No.1, Vol. 4, Januari 2003.

¹⁰ Lihat *The Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, Hans-Georg Gadamer (1900-2002) dalam www.egs.edu diakses 9 September 2017.

¹¹ *Ibid.*

selama lebih dari 50 tahun. Tahun 1968, ia menerima penghargaan sebagai professor Emeritus dari universitas yang sama. Ia juga menjadi professor tamu di beberapa universitas dunia, terutama di *Boston College* Amerika Serikat.¹²

Jejak kehidupannya sebagai seorang filosof tertuang dalam berbagai karya tulisnya. Tulisannya banyak membahas tentang pemikiran filsuf-filsuf klasik seperti Plato, Herder, Goethe, dan Hegel. Karya monumentalnya, *Wahrheit und Methode* (edisi bahasa Inggris *Truth and Method*), merupakan deskripsi paling menyeluruh terkaitfokus kajiannya tentang hermeneutika filosofis. Hingga saat ini, karyanya tidak hanya berpengaruh di Barat, namun juga di daerah Timur dalam kaitannya dengan pemikiran filsafat dan teori-teori penafsiran secara umum. Dengan buku *Truth and Method* tersebut, Gadamer dikenal sebagai ahli filsafat di bidang hermeneutika filsafat. Penerbitan buku tersebut bisa dinilai sebagai kejadian penting, setidaknya dalam bidang hermeneutika dan sejarah filsafat Jerman abad 20. Pada edisi terbitan 1965, ada tambahan dalam pendahuluan, di mana Gadamer menjelaskan maksudnya, sekaligus menjawab keberatan-keberatan yang dilontarkan oleh pemikir-pemikir mitranya.

Selain itu, Ia juga menerbitkan beberapa karya lainnya, sebut di antaranya *Plato Dialektische Ethik und Andere Studien Zur Platonischen Philosophie* atau Etika Dialektis dan Studi-Studi Lain Tentang Filsafat Plato (1968); *Hegels Dialektik: Funs Hermeneutische Studien* atau Dialektika Hegel: Lima Studi Hermeneutika (1971). Artikel-artikel yang ditulisnya juga telah ia kumpulkan menjadi empat buku yang berjudul *Kleine Schriften I,II,III,IV* (1967, 1967, 1972, 1977). Ia juga menuliskan dalam karyanya yang lain, *Philosophische Lehrjre: Eine Ruckshau* (1977), tentang bagaimana filsuf-filsuf dan juga berbagai pemikiran filsafat telah mempengaruhi masa mudanya.¹³

Gadamer memiliki ketertarikan pada kiprah para penyair Jerman modern seperti Rilke, Stefan George, dan Paul Celan. Menurutnya,

¹² *Ibid.*

¹³ Kelompok Akademisi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, *Hermeneutika Transendental* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003) h. 133-134.

para penyair adalah orang yang paling mampu menggambarkan keadaan kebudayaan era kontemporer kala itu, dan bukan para pelaku politik.¹⁴ Hal inilah yang nantinya terlihat pada permulaan bahasan dalam bukunya, yakni terkait dengan estetika. Ia melihat nilai dalam budaya mampu menunjukkan kebenaran melalui ungkapan orang lain. Menjelang akhir hidupnya, ia mulai menaruh perhatian terhadap kajian keagamaan. Ia mengharapkan sebuah jalan guna menciptakan rekonsiliasi antara agama-agama dunia serta perlawanan terhadap *mekanistik* dan pandangan takdir manusia yang terasing. Gadamer meninggal dunia pada tanggal 14 Maret 2002 di Heidelberg dalam usia 102.

C. Teori Hermeneutika Gadamer; *Historically Effected Consciousness*, *Pre-understanding*, *Fusion of Horizons*, dan *Application*

Sebelum melakukan pembacaan terhadap sebuah teks, setiap orang harus sadar bahwa hasil pemahaman seorang pembaca sangat dipengaruhi oleh situasi hermeneutis tertentu yang mengitarinya, baik berupa tradisi, budaya, ataupun pengalaman hidup.¹⁵ Oleh sebab itu, pesan Gadamer, bagi seorang pembaca yang sedang berhadapan dengan sebuah teks, ia harus sadar bahwa ia sebenarnya pada posisi tertentu yang sangat mungkin bisa mewarnai hasil pemahamannya terhadap teks yang sedang dibaca. Dalam bahasa Gadamer, ia menyatakan bahwa “seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, disadari ataupun tidak, sejarah yang telah mempengaruhi seseorang (*effective history*) sangat mengambil peran.”¹⁶ Keterpengaruhan semacam ini di dalam proses pemahaman

¹⁴ Ketidakberpihakan terhadap politik juga tercermin dalam keputusannya untuk tidak turut berpartisipasi dalam posisi pemerintahan yang kala itu berada di bawah kekuasaan Hitler.

¹⁵ Berger di salah satu tulisannya menjelaskan bahwa pondasi pengetahuan seseorang tidak bisa lepas dari tiga unsur pembentuknya; realitas keseharian, interaksi sosial keseharian, dan bahasa dan pengetahuan keseharian. Baca Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality, A Treatise in The Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966).

¹⁶ Lihat Sahiron Syamsuddin, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran pada Masa Kontemporer”, dalam Makalah Dipresentasikan pada Annual

merupakan sebuah keniscayaan, dan untuk mengatasinya memang bukan perkara yang mudah. Namun demikian, dari teori ini dapat diambil pesan bahwa seorang pembaca harus sadar dan berusaha seoptimal mungkin dalam mengatasi subjektivitasnya di saat sedang melakukan pembacaan terhadap sebuah teks.

Teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer bisa dibilang memiliki landasan kuat dengan sejarah. Menurutnya, manusia tidak pernah bisa dipisahkan dari sejarah. Manusia adalah milik sejarah, dan bukan sebaliknya. Eksistensi manusia selalu menemukan bahwa dirinya telah berhubungan dengan entitas yang lain. Manusia menemukan wujud dirinya telah berada dalam dunia yang tidak ia ciptakan, dan itulah dunia manusia. Demikian juga akal yang tidak lepas dari sejarah. Akal tidak dapat membebaskan dirinya dari pra-pemahaman (*pre-understanding*) dan tradisi. Kondisi-kondisi kongkrit ada ketika akal bekerja karena akal tidak bisa lepas dari sejarahnya. Sebelum pengalaman individu, sejarah telah terlebih dahulu terwujud sekaligus terlebih dahulu memiliki pengaruh, yang menentukan pengalaman tersebut. Oleh sebab itu, Gadamer menegaskan bukan pemahaman-pemahaman yang sebenarnya membentuk realitas sejarah dari wujud individu, tetapi justru pra-pemahaman.¹⁷

Dalam pandangan Gadamer, situasi dan kondisi pembaca sekarang diistilahkan sebagai situasi hermeneutis atau *hermeneutical situation*. Situasi ini merupakan sebuah pra-pemahaman yang tidak bisa dihilangkan karena situasi tersebut adalah bersifat 'given'. Bagi Gadamer, pra-pemahaman tidak pernah dapat dipisahkan dari hakikat wujud manusia. Oleh sebab itu, kondisi pembaca sekarang, bukanlah suatu halangan yang menutup jalan penafsiran, akan tetapi justru merupakan landasan produktif dari semua pemahaman. Dengan kata lain, situasi sekarang yang merupakan sebuah pra-pemahaman tidaklah memotong masa sekarang dari masa lalu, namun merupakan permulaan yang membuka wawasan. Pra-pemahaman-pemahaman tersebut

Conference Kajian Islam yang dilaksanakan oleh Ditpertaiss DEPAG RI pada tanggal 26-30 November 2006 di Bandung, h. 6.

¹⁷ Lihat Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004), h. 278.

adalah kondisi positif yang membuka kran kemungkinan mengalirnya pemahaman-pemahaman positif.¹⁸

Dengan adanya pra-pemahaman semacam ini dimaksudkan supaya seorang pembaca teks bisa mendialogkannya dengan isi yang terkandung di dalam teks yang dibaca. Sebab tanpa pra-pemahaman proses pembacaan sebuah teks tidak bisa menghasilkan pemahaman yang baik. Namun demikian, Gadamer menyatakan bahwa sebuah pra-pemahaman harus bersifat terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh pembaca itu sendiri ketika ia tahu dan sadar bahwa pra-pemahamannya tersebut tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang dibaca. Adanya proses kritik, rehabilitasi dan koreksi pra-pemahaman ini tidak lain adalah untuk mendapatkan kesempurnaan pra-pemahaman. Sebab dalam proses pembacaan sebuah teks, seseorang harus sadar bahwa pada proses tersebut terdapat dua horizon yang sedang bertemu dan berhadapan. Dua horizon yang dimaksud adalah horizon teks dan horizon pembaca.

Dengan adanya dua horizon tersebut, tugas seorang pembaca adalah bagaimana dia bisa mengkomunikasikan kedua horizon tersebut (*fusion of horizons*) sehingga ketimpangan, perselisihan, atau ketegangan antara keduanya bisa diselesaikan dan diatasi.¹⁹ Seorang pembaca dan sebuah teks mempunyai cakrawala hermeneutis dan horizonnya masing-masing. Sangat mungkin bahwa horizon pembaca berbeda dengan horizon teks. Oleh sebab itu, ketika seorang dihadapkan pada sebuah teks yang lahir pada masa lampau, yang perlu ditempuh oleh seorang pembaca adalah bagaimana ia bisa melacak latar historis, di mana teks tersebut muncul, diungkapkan, dan ditulis. Dalam proses asimilasi dua horizon tersebut, menurut Gadamer, horizon pembaca hanya mempunyai peran sebagai titik tolak dalam proses pembacaan teks. Titik tolak pembaca ini hanya sebatas sebuah 'pendapat' bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Titik tolak semacam ini tidak bisa dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara

¹⁸ Lihat Hans-George Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, terj. David E. Linge (California: University of California Press, 1976), h. xiv-xv.

¹⁹ Lihat Sahiron Syamsuddin, *Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir?*, h. 8.

sesuai dengan titik tolaknya. Sebaliknya, titik tolak ini harus bisa memberikan bantuan bagi seorang pembaca dalam memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks.²⁰ Dalam tahap inilah ada pertemuan antara subjektivitas pembaca dan objektivitas teks, yang mana makna objektivitas teks harus lebih dikedepankan.

Setelah menemukan objektivitas makna yang terkandung di dalam teks, tugas seorang pembaca selanjutnya adalah bagaimana dia menerapkan makna objektif teks tersebut di dalam kehidupannya sehari-hari. Pertanyaannya adalah apakah pesan-pesan yang terkandung di dalam makna objektif teks tersebut harus dipraktikkan ke dalam kehidupan penafsir, sementara situasi hermeneutis, kondisi sosio-kultural, politik, ekonomi dan lain-lain antara waktu munculnya teks dan waktu kehidupan pembaca sangat berbeda jauh? Menjawab pertanyaan tersebut, Gadamer memberikan penjelasan bahwa pesan-pesan yang seharusnya dipraktikkan pada masa pembacaan teks adalah bukan makna literal teks namun makna yang berarti (*meaningful sense*) atau pesan yang lebih berarti daripada sekadar makna literal.²¹ Dengan demikian proses pembacaan sebuah teks diharapkan bisa menangkap pesan-pesan yang terkandung pada makna objektif teks lalu mengaplikasikan pesan-pesan tersebut berdasar atas prinsip kemaslahatan bagi kondisi kehidupan pembaca.

D. Membaca Hadis Perang ala Hermeneutika Gadamer

1. Teks Hadis

Dalam literatur hadis-hadis nabawi, tidak sedikit hadis yang berbicara mengenai bagaimana berdakwah, mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam. Salah satu hadis yang dianggap sangat provokatif karena di dalamnya terdapat ungkapan imperatif berperang di dalam mendakwahkan Islam adalah hadis berikut:

²⁰ *Ibid.*, h. 8-9.

²¹ *Ibid.*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَمَرْتُ أَنْ أُفَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

Dari Abdullah bin 'Umar berkata, Rasulullah saw bersabda, "aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan hingga mereka mendirikan shalat dan membayar zakat. Jika mereka melakukan itu semua maka mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka berada di tangan Allah."

2. Takhrij Hadis

Pada kajian hadis, *takhrij al-ḥadis*²² merupakan tahap penelitian yang sangat penting dan merupakan pintu masuk dalam kegiatan penelitian hadis. Dengan adanya tahap ini, seorang pembaca hadis akan mendapatkan banyak informasi tentang hadis. Di antaranya peneliti bisa mengetahui dari mana asal-usul riwayat hadis yang ditelitinya, siapa saja para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitab mereka, dan ada tidaknya jalur-jalur periwayatan yang menjadi sanad pendukung, *syāhid* dan *mutābi'*, bagi sanad hadis yang ditelitinya. Pada proses *takhrij* mengenai hadis perang tersebut di atas, peneliti melacakinya melalui lafal awal hadis (*aṭrāf al-ḥadis*) di dalam kitab *al-Jāmi' al-Kabīr* karya Imam al-Suyūṭī dengan bantuan program pustaka elektronik *al-Maktabah al-Syāmilah* edisi kedua versi 2.11.

Setelah melakukan pelacakan terhadap hadis tersebut melalui lafal awal hadis pada kitab *al-Jāmi' al-Kabīr*, penulis menemukan bahwa hadis dengan redaksi tersebut di atas diriwayatkan oleh

²² Secara etimologis, *takhrij* berarti *al-ibrāz wa al-izhār* (menampakkan dan menerangkan dengan jelas). Sedangkan secara terminologis, *takhrij* oleh pada ahli hadis diartikan sebagai sebuah kegiatan menunjukkan tempat sebuah hadis di dalam sumber-sumber aslinya, yang mana hadis tersebut diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajat hadis tersebut jika memang diperlukan. Lihat Maḥmūd al-Ṭahān, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asādīd* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1996), h. 8-10.

Imam al-Bukhārī²³ dan Muslim²⁴ dari sahabat ‘Abdullāh bin ‘Umar. Selain dengan redaksi tersebut, ada juga hadis-hadis lain yang memiliki topik pembicaraan yang sama dengan hadis di atas namun menggunakan redaksi yang berbeda. Hadis-hadis lain tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad, al-Bukhārī, Abū Dāwud, al-Tirmīzī, al-Nasā’i, Ibnu Ḥibbān, al-Dār Quṭnī, dan al-Bayhaqī dari sahabat Anas bin Mālik dengan redaksi sebagai berikut:²⁵

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنْ يَسْتَقْبِلُوا قِبَلَتَنَا وَيَأْكُلُوا ذَيْبِحَتَنَا وَأَنْ يُصَلُّوا صَلَاتَنَا فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ حُرِّمَتْ عَلَيْنَا دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا لَهُمْ مَا لِلْمُسْلِمِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُسْلِمِينَ »

Dari Anas bin Mālik berkata, Rasulullah saw bersabda, “aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, berkiabat ke arah kiblat kami, memakan sembelihan kami, melakukan shalat sebagaimana shalat kami, jika mereka melakukan itu semua maka telah haram bagi kami darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, mereka memiliki (hak-hak) seperti umat muslim dan mereka juga memiliki (kewajiban) seperti umat muslim.”

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan al-Nasā’i dari sahabat Abū Hurayrah dengan redaksi sebagai berikut:²⁶

²³ Lihat Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, “Kitāb al-Īmān” (al-Maktabah al-Syāmilah), vol. i: 51, hadis no. 25.

²⁴ Lihat Muslim bin al-Ḥujjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, “Kitāb al-Īmān” (al-Maktabah al-Syāmilah), vol. i: 159, hadis no. 138.

²⁵ Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Jāmi’ al-Kabī*, “Ḥarf Hamzah” (al-Maktabah al-Syāmilah), h. 5697, hadis no. 217.

²⁶ *Ibid.*, h. 225, hadis no. 5707.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوهَا فَقَدْ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ »

Dari Abū Hurayrah berkata, Rasulullah saw bersabda, "aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan (lā ilāha illa Allāh) tidak ada tuhan melainkan Allah, apabila mereka telah mengucapkannya maka mereka telah menjaga dariku darah dan harta mereka kecuali sebab haknya dan perhitungan mereka ada di sisi Allah."

Ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasā'i dari sahabat Anas bin Mālik dengan redaksi sebagai berikut:²⁷

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَإِذَا شَهِدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَصَلَّوْا صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلُوا قِبَلَتَنَا وَأَكَلُوا ذَبَائِحَنَا فَقَدْ حُرِّمَتْ عَلَيْنَا دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا ».

Dari Anas bin Mālik dari Nabi saw bersabda, "aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik sehingga mereka bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, apabila mereka telah bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, telah melakukan shalat sebagaimana kami, berkiblat ke arah kiblat kami, dan makan sembelihan kami maka telah haram bagi kami darah dan harta mereka kecuali sebab haknya."

Selain dari tiga varian redaksi di atas, masih ada lagi redaksi lain dari hadis tersebut. Namun penulis menganggap bahwa redaksi-redaksi hadis yang telah disebutkan di atas sudah bisa mewakili dari sekian redaksi lainnya. Sebab mayoritas pembicaraan hadis berkuat pada topik permasalahan yang sama, yaitu perintah *al-qitāl* kepada manusia sehingga mereka bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Sedangkan mengenai derajat validitas hadis, penulis berkeyakinan bahwa autentisitas hadis tersebut

²⁷ Lihat Aḥmad bin Syu'ayb al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (al-Maktabah al-Syāmilah), vol. vii: 87, hadis no. 3976.

dapat dipertanggung-jawabkan. Artinya, hadis perang tersebut berstatus sebagai hadis sahih dan diterima oleh para ulama dan umat muslim sebab diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ* mereka serta diriwayatkan juga oleh para perawi lain.²⁸ Autentisitas hadis ini berdasarkan pada metode pengumpulan hadis yang ditempuh oleh kedua imam tersebut dalam menyusun kitab sahih mereka. Secara ketat mereka berdua memfilter hadis-hadis dengan lima syarat yang harus terpenuhi sehingga sebuah hadis bisa diterima; (a) sanad tersambung, (b) perawi yang *'udūl* dan (c) *ḍabt*, (d) hadis yang bebas *'illat* dan (e) *syāz*.²⁹

3. Latar Historis Hadis

Latar historis di sini penulis maksudkan tidak hanya sebatas pada *asbāb al-wurūd*³⁰ saja namun juga mencakup kondisi umat muslim secara umum pada saat dan sebelum kemunculan hadis.

²⁸ Ibn al-S{alāh pernah menyatakan bahwa orang pertama kali yang menyusun kitab hadis sahih adalah Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī lalu diikuti oleh Muslim bin al-Ḥujjāj. Dan kedua kitab mereka, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, merupakan kitab yang paling sahih setelah kitab al-Quran. Mayoritas para ulama menempatkan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* berada di level kesahihan yang lebih tinggi daripada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Sedangkan pendapat al-Syāfi'i yang menyatakan bahwa "ia tidak pernah tahu kitab yang berbicara mengenai ilmu yang lebih sahih daripada kitab *Muwatta'*" milik imam Mālik" ditafsirkan oleh para ulama bahwa pendapat al-Syāfi'i tersebut diutarakan sebelum muncul kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Di samping itu, Ibnu Hajar memahami perkataan al-Syāfi'i dan menjelaskan alasan ia berpendapat seperti itu disebabkan *Muwatta'* pada saat itu dibandingkan dengan kitab-kitab *jawāmi'* yang telah ada pada masa al-Syāfi'i, seperti *Jāmi' Sufyān al-Sawri*, *Muṣannaf Ḥimād bin Salamah*, dan lain sebagainya. Lihat Ibn Hajar al-Asqalānī, *Hadyu al-Sāri Muqaddimah Fath al-Bārī* (Riyad: Dār Ṭaybah, 2005), vol. i: 15-16.

²⁹ Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥ Taqrib al-Nawāwī* (Cairo: Dār al-Hadis, 2004), h. 45.

³⁰ Secara umum *asbāb al-wurūd* diartikan oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dengan sesuatu yang bisa menjadi petunjuk dalam menentukan maksud dari sebuah hadis, apakah maksud tersebut bersifat umum atau khusus, terikat atau tidak, sudah dinasakh atau tidak, dan lain sebagainya. Definisi lain darinya bahwa *asbāb al-wurūd* merupakan sesuatu yang sedang berlangsung disaat sebuah hadis muncul (*mā warad al-ḥadīs ayyām wuqū'ihī*). Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Luma' fī Asbāb al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984), h. 11.

Dalam teori *fusion of horizons* yang dikemukakan oleh Gadamer tadi dijelaskan bahwa saat pembaca berhadapan dengan sebuah teks maka pada saat itu ada dua horizon yang sedang bertemu, horizon pembaca dan horizon teks. Dan untuk mendapatkan objektivitas makna teks tersebut, seorang pembaca harus membiarkan teks tersebut berbicara sendiri. Oleh sebab itu, ketika teks tersebut muncul pada masa lampau, maka seorang pembaca harus memperhatikan horizon historis teks tersebut, bagaimana ia dimunculkan dan ditulis. Hal tersebut juga berlaku bagi seorang pembaca hadis. Dalam memahami sebuah hadis, mengetahui latar historis merupakan hal yang sangat penting bagi pembaca hadis. Sebab setiap ucapan yang keluar dari lisan Nabi saw dapat dipastikan memiliki konteks ujaran. Pengetahuan mengenai latar historis ini bisa menambah informasi-informasi yang bisa mendukung dan mempermudah memahami hadis tersebut. Sebab sebuah hadis adakalanya memiliki latar belakang atau faktor tertentu yang menyebabkan kemunculan hadis tersebut, baik faktor tersebut tersurat secara langsung di dalam teks hadis atau tersirat melalui peristiwa dan kondisi tertentu yang mengitari hadis tersebut.

Pada kajian terhadap hadis perang ini, penulis berusaha mengungkap latar historisnya melalui penelusuran terhadap beberapa literatur keilmuan Islam yang menjelaskan bagaimana konteks ujaran dan kondisi umum umat muslim pada saat dan sebelum hadis itu muncul. Sejarah mencatat bahwa agama Islam disebarkan melalui beberapa tahap. *Pertama*, tahap dakwah Islam secara sembunyi-sembunyi yang berlangsung kurang lebih selama tiga tahun. *Kedua*, tahap dakwah Islam secara terang-terangan, menyeru sebatas secara lisan saja, dan berlangsung sampai peristiwa hijrah ke Madinah. *Ketiga*, tahap dakwah secara terang-terangan disertai dengan memerangi orang-orang yang sengaja dan berusaha memerangi umat muslim lebih dulu, dan tahap dakwah ini berlangsung hingga peristiwa H₁ udaybiyyah. *Keempat*, tahap dakwah secara terang-terangan disertai dengan memerangi orang-orang yang berusaha menghentikan laju

dakwah Islam.³¹ Dalam pandangan penulis, mengetahui tahap-tahap dakwah ini sangat penting sebagai acuan dalam mencari informasi kapan sebenarnya hadis perang itu muncul. Sebab hadis perang tersebut berkaitan erat dengan perintah dakwah Islam.

Dari tahap dakwah tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa perintah perang bagi umat muslim terjadi pada tahap dakwah Islam yang ketiga, yaitu setelah peristiwa hijrah yang dilakukan oleh Nabi saw dan para sahabat ke Madinah. Hal ini sesuai dengan catatan sejarah bahwa perang pertama kali yang dilakukan oleh Nabi saw dan kaum muslim melawan musuh Islam terjadi setelah hijrah, yaitu perang Badar. Dan tindakan perang tersebut berdasarkan atas izin Allah swt dalam firman-Nya (22:39-40):

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, ‘Tuhan kami hanyalah Allah.’ Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Menurut penjelasan para mufasir, ayat tersebut di atas merupakan ayat pertama yang berbicara tentang perang dan yang memberikan izin bagi umat muslim untuk berperang. ‘Abdullāh Ibn ‘Abbās (w. 68 H) saat menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa “mereka (yang dizalimi dan diberikan izin untuk berperang) adalah Muhammad saw dan para sahabatnya, yang telah hijrah dari Makah ke Madinah.³² Mujāhid (w. 104 H) juga menyatakan hal yang sama, menurutnya “yang dimaksud dengan mereka yang dizinkan melakukan

³¹ Pemberlakuan tahap-tahap dakwah Islam ini juga tidak lepas dari nilai-nilai hikmah ilahiah. Detail penjelasan bisa dilihat pada Sa’id Ramaḍān al-Būṭī, *Fiḥ al-Sirah al-Nabawiyah Ma’a al-Mūjiz li Tārīkh al-Khilāfah al-Rāsyidah* (Cairo: Dār al-Salām, 2008), h. 68.

³² Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān* (Cairo: Dār Hijr, 2008), vol. xvi: 573.

perang karena telah dizalimi adalah kaum mukmin yang telah hijrah dari Makah ke Madinah. Pada awalnya mereka dilarang berperang, namun kemudian Allah memberikan izin mereka untuk merangi orang-orang kafir.”³³ Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan awal bahwa hadis perang muncul setelah adanya perintah perang dari al-Quran. Hal ini juga yang dinyatakan oleh Ibn Rajab al-Ḥanbalī (w 795 H) saat mensyarahhadis-hadis perang, bahwa “semua hadis tentang perang ini muncul setelah hijrah.”³⁴ Dan sebelum itu, umat muslim diminta untuk selalu bersabar dalam menghadapi segala bentuk kezaliman yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Lalu Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H) di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud kezaliman yang dialami umat muslim dan menjadi alasan diturunkannya perizinan perang mencakup dua hal. *Pertama*, kezaliman orang-orang kafir Makah yang telah memaksa umat muslim hijrah, meninggalkan rumah, harta-benda, dan tempat kelahiran mereka. *Kedua*, orang-orang kafir Makah memaksa umat muslim hijrah tidak lain karena keimanan yang sudah memenuhi relung hati mereka dengan berkata, “tuhan kami adalah Allah.”³⁵ Sejarah juga mencatat bagaimana kerasnya tekanan dari para kafir Makah terhadap Nabi saw dan pengikutnya setelah menyatakan Islam. Mereka menebar cacian, hinaan terhadap Nabi saw, menyebutnya sebagai orang gila, tukang sihir, dan pendusta.³⁶ Mereka juga melakukan tindakan penyiksaan terhadap orang-orang yang memenuhi seruan masuk Islam. Bilāl bin Rabah, yang saat itu menjadi budak Umayyah bin Khalaf, diikat lehernya lalu diserahkan kepada anak-anak untuk berlarian ke bukit-bukti Makah. Suatu hari Bilāl juga pernah dibawa oleh Umayyah ke padang pasir di saat matahari tepat di tengah ufuk, ditelentangkan dan di atasnya diberi batu besar. Penyiksaan ini tidak lain karena Bilāl

³³ *Ibid.*, h. 575.

³⁴ Lihat Ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam Syarḥ Khamsīn Ḥadīs ‘an min Jawāmi’ al-Kalim* (Cairo: Dār al-Fajr li al-Turās, 2010), h. 139.

³⁵ Lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gayb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), vol. xxiii: 40.

³⁶ Berbagai tuduhan para kafir Makah ini tercatat antara lain dalam firman-Nya pada surah 15:6, surah 38:4, dan surah 68:51.

mengakui keesaan Allah swt.³⁷ Amār bin Yāsir, yang saat itu menjadi budak Banī Makhzūm, masuk Islam bersama ibu dan bapaknya. Para kafir Quraisy yang dipimpin Abū Jahal menyeret mereka di tengah terik padang pasir dan menyiksa mereka hingga bapak dan ibunya meninggal, syahid mempertahankan iman. Penyiksaan juga dialami oleh Abū Fakīhah budak Banī ‘Abd al-Dār, Khabāb bin al-Arat budak Ummu Anmār bint Sibā’ al-Khuzā’iyyah, dan masih banyak lagi.³⁸

Tekanan lain adalah pemboikotan terhadap Nabi saw, para pengikutnya, dan Banī Hāsyim dan Banī al-Muṭalib. Para kafir Quraisy membuat kesepakatan yang isinya larangan menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, bertamu, memasuki rumah, berbicara melainkan mereka mau menyerahkan Muhammad saw untuk dibunuh. Pemboikotan selama tiga tahun ini terasa berat bagi umat muslim. Namun pada saat itu Nabi saw hanya bisa berpesan dan memberi nasihat kepada pengikutnya untuk bersabar dan bersabar karena memang belum turun perintah perang. Dan setelah hijrah ke Madinah, para kafir Quraisy masih berusaha memberikan ancaman bagi umat muslim dengan mengirim hasutan kepada Abdullah bin Ubay, salah seorang pemuka Madinah. Mereka juga menghasut suku-suku Arab untuk memerangi umat muslim.

Para kafir Quraisy pun akhirnya mengirim utusan kepada umat muslim di Madinah dan menyatakan, “janganlah kalian bangga terlebih dahulu karena kalian bisa meninggalkan kami pergi ke Yāsrib, kami akan mendatangi kalian, lalu merenggut dan membenamkan tanaman kalian di halaman rumah kalian.” Pernyataan Quraisy tersebut membuat gusar Nabi saw, sebab beliau tahu bahwa itu merupakan ancaman besar bagi umat muslim Madinah. ‘Āisyah menceritakan bahwa pada malam pertama hingga malam-malam setelahnya Nabi saw selalu dijaga oleh para sahabat. Namun setelah turun ayat (5:67), “*wallāhu ya’šimuka min al-nās*”, beliau memerintahkan para penjaganya untuk pergi.³⁹

³⁷ Lihat Şafī al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *al-Raḥīq al-Makhtūm* (Makah: Rābiṭah al-Ālam al-Islāmī, 2008), h. 116.

³⁸ *Ibid.*, h. 117.

³⁹ *Ibid.*, h. 247.

Dengan berbagai macam intimidasi dari orang-orang kafir tersebut di atas, terutama dari kaum Quraisy, umat muslim berada dalam keadaan bahaya. Eksistensi umat muslim dan laju dakwah Islam menghadapi ancaman yang serius. Sebab musuh umat tidak lagi sebatas para kafir Quraisy namun juga suku-suku Arab yang sudah terkena pengaruh hasutan dari Quraisy. Dalam keadaan seperti itu, turun ayat (22:39-40) yang memberikan izin bagi umat muslim untuk berperang. Dan dalam keadaan semacam itu pula, kesimpulan penulis, Nabi saw mengeluarkan sabda bahwa “aku diperintahkan oleh Allah untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah.”

4. Pembacaan Hermeneutis Hadis

Berangkat dari teori kesadaran keterpengaruhan sejarah (*affective history*) yang telah dikembangkan oleh Gadamer, maka dalam melakukan pembacaan terhadap hadis perang ini penulis memulainya dengan menganalisis aspek linguistik hadis. Langkah ini ditempuh sebab bahasa merupakan medium utama yang digunakan hadis dalam menyampaikan maksudnya. Penulis berusaha membaca hadis tersebut dimulai dari pelacakan makna original hadis. Dengan kalimat lain, penulis ingin memahami hadis tersebut dimulai dari aspek linguistik melalui pemilihan kata-kata kunci yang terdapat pada hadis sehingga subjektivitas pemahman bisa diminimalisir. Kata-kata kunci di dalam hadis tersebut, menurut pandangan penulis, berkisar pada lafal *uqātil* dan *al-nās*. Kedua kata ini memiliki peran sentral dalam memahami keseluruhan maksud dari hadis tersebut. Dengan mengetahui makna original dan maksud dari kedua lafal tersebut, pemahaman terhadap keseluruhan hadis perang ini akan bisa lebih mudah dan komprehensif.

Pertama, makna lafal *uqātil*. Menurut ilmu pecahan kata di dalam bahasa Arab (morfologi atau *al-Ṣarf*), kata *uqātil* merupakan bentuk kata kerja *muḍāri'* yang berasal dari kata kerja *qātala*. Kata *qātala* sendiri sebenarnya merupakan bentuk kata kerja yang sudah mendapatkan huruf tambahan, yaitu huruf alif yang terletak setelah huruf pertama, *qāf*. Sehingga akar kata dari lafal *qātala* adalah *qatala*,

tanpa adanya huruf alif. Di dalam ilmu *al-Ṣarf*, lafal *qātala* sudah mengalami perubahan bentuk kata dari akar katanya, yaitu *qatala*. Bentuk ini mengikuti *wazanfā'ala*. Perubahan *wazan* ini bukan tanpa alasan. Setiap perubahan *wazan* di dalam bahasa Arab akan berdampak pada perubahan makna. Kaidah *ziyādat al-ḥurūf tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā*, penambahan huruf akan menambah makna, berlaku pada kasus ini. Perubahan kata kerja kepada bentuk *wazanfā'ala* menunjukkan bahwa kata kerja tersebut melibatkan dua subjek yang saling berkaitan atau bersifat resiprokal.⁴⁰ Dengan demikian, kata *qatala* yang mempunyai makna membunuh yang dilakukan oleh satu subjek akan berbeda dengan dengan lafal *qātala* yang bermakna saling membunuh, saling memerangi yang dilakukan oleh dua pihak.

Kedua, makna lafal *al-nās* secara umum adalah manusia. Lafal *al-nās* sebenarnya merupakan bentuk jamak dari kata *al-insān*. Hanya saja, lafal *al-nās* di dalam hadis tersebut tidak bisa dimaknai dengan manusia secara umum. Hal ini disebabkan adanya indikator-indikator yang menunjukkan bahwa lafal *al-nās* tidak bisa diartikan manusia pada umumnya. Indikator-indikator tersebut bisa dilacak melalui pembacaan sejarah ketika hadis tersebut muncul. Menurut keterangan dari Imam al-Khaṭṭābī (w. 388 H), maksud dari lafal *al-nās* di dalam hadis tersebut adalah orang-orang Arab penyembah berhala (kaum paganisme), dan bukan ahlu kitab dan manusia pada umumnya. Hal ini dikarenakan kaum paganisme Arab enggan meletakkan pedang dan selalu membatasi gerakan dan memberi tekanan pada umat muslim.⁴¹ Penjelasan al-Khaṭṭābī juga dikuatkan oleh salah satu hadis perang yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasā'ī dari jalur periwayatan sahabat Anas bin Mālik. Di dalam riwayat tersebut, al-Nasā'ī meriwayatkan hadis dengan menggunakan lafal *al-musyrikīn*, bukan lafal *al-nās*, sebagaimana kebanyakan riwayat lain.⁴² Dengan demikian, lafal *al-nās*

⁴⁰ Lihat Ayman Amīn 'Abd al-Ganī, *al-Ṣarf al-Kāfi* (Cairo: Dār Ibnu Khaldun, 2007), h. 58.

⁴¹ Lihat Imam al-Nawāwī, *SyarḥṢaḥīḥ al-Muslim* (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005), vol. I, h. 240.

⁴² Lihat Aḥmad bin Syu'ayb al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (al-Maktabah al-Syāmilah), vol. vii: 87, hadis no. 3976.

pada hadis perang tersebut sudah mengalami penyempitan makna. Lafal *al-nās* tidak bisa diartikan sebagai manusia pada umumnya namun mengerucut pada manusia tertentu.

Sedangkan untuk ‘membiarkan’ teks hadis tersebut berbicara (baca: mengetahui horizon teks hadis), maka yang perlu dilakukan, sebagaimana jelas Gadamer, adalah dengan menilik historisitas kemunculan hadis perang ini. Jika melihat sejarah perkembangan Islam masa awal, sebagaimana telah disinggung di dalam latar historis hadis, kaum muslim tidak bisa lepas dari segala bentuk tekanan dan intimidasi dari para kafir Quraisy. Terlebih setelah adanya perintah untuk mendakwahkan agama Islam secara terang-terangan.⁴³ Pada mulanya penolakan berkisar pada mendustakan apa-apa yang disampaikan oleh Nabi saw. Lalu merambah pada tekanan mental dan penyebaran isu bahwa Muhammad saw adalah seorang pendusta, orang gila, dan ahli sihir.⁴⁴ Tekanan fisik juga dialami oleh Nabi saw. Mereka ada yang melemparkan isi perut domba selagi beliau melakukan shalat. ‘Uqbah bin Abī Mu’īṭ pernah meletakkan kotoran unta di antara pundak Nabi saw selagi beliau bersujud di depan Ka’bah. Pada saat itu, beliau saw tetap dalam keadaan sujud dan tidak mengangkat kepala hingga datang Fātimah menghampirinya lalu membuang kotoran yang ada di punggungnya. ‘Uqbah juga pernah meludahi Nabi saw atas saran Ubay bin Khalaf. Umayyah bin Khalaf, saudara Ubay bin Khalaf, juga selalu mengumpat dan mencela Nabi saw setiap kali bertemu.⁴⁵ Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para kafir Quraisy terhadap Nabi saw tidak lain karena kesombongan dan keangkuhan mereka dalam merespon ajaran yang dibawa Muhammad saw.

Ketika orang-orang Arab mulai menerima Islam, tekanan dan intimidasi dari para kafir Quraisy semakin digencarkan. Ini bisa dilihat

⁴³ Dakwah secara terang-terangan dilakukan setelah firman turunnya firman Allah, “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.” Qs. Al-Hijr: 94.

⁴⁴ Lihat firman Allah di dalam surat al-Furqān: 4-5, Saba’: 43, al-Qalam: 51, dan al-Furqān: 41.

⁴⁵ Lihat Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *al-Raḥīq al-Makhtūm*, h. 112-113.

pada kasus-kasus bagaimana mereka melakukan penyiksaan terhadap para hamba sahaya, sebagaimana disinggung sebelumnya. Umayyah Bin Khalaf melakukan penyiksaan terhadap budaknya, Bilāl, dengan mengikat tubuhnya di tengah terik panas matahari dan meletakkan batu besar di atas tubuhnya. Begitu pula Banī Makhzūm yang membawa ‘Amār bin Yāsir beserta bapak dan ibunya ke tengah gurun dan di bawah terik matahari lalu menyiksa mereka. Dalam situasi seperti itu, Nabi Muhammad saw hanya bisa berkata kepada keluarga Yāsir, “Bersabarlah wahai keluarga Yāsir, sesungguhnya surga telah dijanjikan untuk kalian.” Demi mempertahankan keimanannya, Ummu Yāsir pun akhirnya meninggal dunia dan tercatat sebagai muslimah pertama yang syahid di jalan Allah.⁴⁶

Dengan latar historis hadis tersebut di atas, penulis menangkap bahwa teks hadis seolah berbicara bahwa dalam situasi seperti itu, kaum muslim tidak mempunyai pilihan kecuali bersabar demi mempertahankan keimanan. Bahkan mereka harus rela meninggalkan tanah kelahiran dan hijrah ke tempat lain demi memperoleh kebebasan beribadah dan berkeyakinan. Maka dari itu, Nabi saw berusaha ingin mengeluarkan manusia dari keterkekangan beragama menuju kebebasan beragama. Dan keinginan tersebut tersurat dalam sabdanya, “*umirtu an uqātil al-nās h{attā yashhadū an lā ilāha illa Allah...*” Aku diperintahkan oleh Allah untuk memerangi (berperang membela diri dari) kaum musyrik Arab (yang telah mengekang kebebasan beragama) sehingga para manusia Arab lainnya memiliki kebebasan untuk mengucapkan syahadat, tiada tuhan selain Allah (tanpa ada tekanan dan intimidasi dari pihak manapun).

Horizon teks tersebut di atas ternyata didukung sepenuhnya oleh horizon pembaca dalam proses *fusion of horizons*. Artinya, dalam benak penulis telah ada pra-pemahaman bahwa Islam sebagai agama penebar rahmat bagi sesama tidak mungkin memerintahkan tindakan kekerasan dalam menyebarkan ajarannya. Hadis perang tersebut, dalam pemahaman penulis, justeru merupakan hadis yang

⁴⁶ Lihat Muhammad al-Ḥaufī, *Samāḥat al-Islām* (Cairo: Wizārat al-Awqāf, 2010), h. 9-10.

menyeru kepada kebebasan beragama. Di dalamnya tersurat perintah memerangi orang-orang yang tidak memberikan kebebasan kepada orang lain dalam beragama. Pemahaman hadis semacam itu juga diperkuat dengan beberapa ayat al-Quran yang berbicara mengenai kebebasan beragama. Allah swt berfirman (2:256), “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam.” Ayat al-Quran tersebut sudah sangat jelas dan tidak bisa ditakwilkan. Dengan pembacaan hadis semacam ini, hasil pemahamannya sangat sesuai untuk diaplikasikan ke dalam ranah sosial-kontemporer. Artinya, Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi kebebasan beragama. Karena pada dasarnya, pemaksaan keyakinan terhadap seseorang hanya akan melahirkan sifat dan sikap kemunafikan orang tersebut. Di samping itu, Islam yang berarti tunduk dan patuh tidak mungkin bisa diraih melalui jalan pemaksaan.⁴⁷

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembacaan hadits perang dengan perspektif hermeneutik Hans-George Gadamer menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin. Penggunaan perang diperbolehkan dalam kondisi terdesak dan terpaksa serta diarahkan kepada orang-orang yang memerangi Islam.[]

⁴⁷ Mahmūd Ḥamdī Zaqqūq, *al-Dīn li al-Ḥayāh* (Cairo: Maktabah al-Ushrah, 2010), h. 105-106.

DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Hadyu al-Sārī Muqaddimah Faṭḥ al-Bārī*, Riyad: Dār Ṭaybah, 2005.
- al-Būṭī, Sa’id Ramaḍān. *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah Ma’a al-Mūjiz li Tārīkh al-Khilāfah al-Rāsyidah*, Cairo: Dār al-Salām, 2008.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, “Kitāb al-Īmān”, al-Maktabah al-Syāmilah.
- _____, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Stuttgart: Thesaurus Islamicus Foundation, 2000.
- al-Ganī, Ayman Amīn ‘Abd. *al-Ṣarf al-Kāfī*, Cairo: Dār Ibnu Khaldun, 2007.
- al-Ḥanbalī, Ibn Rajab. *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam Syarḥ Khamṣin Ḥadīs an min Jawāmi’ al-Kalim*, Cairo: Dār al-Fajr li al-Turās, 2010.
- al-Ḥaufī, Muhammad, *Samāḥat al-Islām*, Cairo: Wizārat al-Awqāf, 2010.
- al-Ḥujjāj, Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Stuttgart: Thesaurus Islamicus Foundation, 2000.
- _____, *Ṣaḥīḥ Muslim*, “Kitāb al-Īmān”, al-Maktabah al-Syāmilah.
- al-Mubārakfūrī, Ṣafī al-Raḥmān. *al-Raḥīq al-Makhtūm*, Makah: Rābiṭah al-Ālam al-Islāmī, 2008.
- al-Nasā’ī, Aḥmad bin Syu’ayb, *Sunan al-Nasā’ī*, al-Maktabah al-Syāmilah.
- al-Nawāwī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Muslim*, Cairo: Dār al-Ḥadīs, 2005.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al-Gayb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Jāmi’ al-Kabīr*, “Ḥarf Hamzah”, al-Maktabah al-Syāmilah.
- _____, *al-Luma’ fī Asbāb al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984.
- _____, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Cairo: Dār al-Hadis, 2004.

- al-Syafi'i, Hasan Mahmoud. *al-Madkhal ilā Dirāsāt 'Ilmi al-Kalām*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1991.
- al-Ṭabarī, Muḥammad Ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyat al-Qur'ān*, Cairo: Dār Hijr, 2008.
- Al-Ṭahān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asādīd*, Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1996.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality, A Treatise in The Sociology of Knowledge*, New York: Anchor Books, 1966.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*, terj. David E. Linge, California: University of California Press, 1976.
- _____, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, London: Continuum, 2004.
- Hamsah, Ustadi. "Perang dan Kekerasan atas Nama Agama dalam Wacana Ilmiah", dalam *Jurnal Esensia*, Vol. xiii, No. 1 januari 2012.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Kelompok Akademisi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, *Hermeneutika Transendental*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Noorhidayati, Salamah. "Hubungan Antar Umat Beragama Perspektif Hadits", dalam *KALAM*, Vol.10, No. 2, Desember 2016.
- Ruswantoro, Alim. "Hermeneutika Esensial: Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam", dalam *Esensia*, No.1, Vol. 4, Januari 2003.
- Syamsuddin, Sahiron. "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran pada Masa Kontemporer", dalam Makalah dipresentasikan pada Annual Conference Kajian Islam yang dilaksanakan oleh Ditpertaids DEPAG RI pada tanggal 26-30 November 2006.

- _____, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Newesea, 2009.
- T.N. Madan, "Freedom of Religion", dalam *Economic and Political Weekly*, Vol. 38, No. 11 Maret 2003.
- The Indo-Pacific Journal of Phenomenology, *Hans-Georg Gadamer (1900-2002)* dalam www.egs.edu
- Traer, Robert, "Human Rights in Islam" dalam *Islamic Studies*, Vol. 28, No. 2 Summer 1989.
- Zaqzūq, Mahmūd Ḥamdī, *al-Dīn li al-Ḥayāh*, Cairo: Maktabah al-Ussrah, 2010.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Hak dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Islam, DUHAM dan Keindonesiaan*, Makalah disampaikan dalam Lokakarya Nasional Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 10 tahun Reformasi, Quo Vadis Pemajuan dan Penegakan HAM di Indonesia, di Hotel Borobudur, Jakarta 8-11 Juli 2008.